

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia di dunia menjadi sangat berkembang dalam segala hal termasuk berkembangnya pola pikir manusia yang mempengaruhi perilakunya. Antara pola pikir, perilaku dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk pola pikir manusia disamping pola pikir tersebut dipengaruhi juga oleh lingkungan, atau sebaliknya pola pikir yang mempengaruhi lingkungan termasuk interaksi antar manusia. Terlepas dari apakah pola pikir manusia yang mempengaruhi lingkungan atau lingkungan yang mempengaruhi pola pikir manusia, bumi ini terus diisi dengan peran manusia sebagai penghuninya yang membuat kegiatan kebudayaan.

Kegiatan kebudayaan menuntut manusia untuk saling berhubungan karena adanya saling ketergantungan. Interaksi manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan peran pendidikan supaya kegiatan berinteraksi ini mempunyai nilai sebagai makhluk berbudaya. Makhluk berbudaya dihasilkan salah satunya dari proses pendidikan dengan indikasi adanya keseimbangan antara kecerdasan rohani dan jasmani. Fakta di lapangan kehidupan yang cenderung individualis begitu mudah ditemukan. Kepedulian siswa kepada teman sesamanya terkadang rendah sebagai contoh ketika di kelas sangat sulit untuk memberikan pinjaman alat tulis pada teman sebangkunya karena berbagai alasan. Saling tengok ketika teman sekelasnya sakit jarang ditemukan dengan alasan banyak kekhawatiran. Bahkan yang lebih harus diwaspadai adanya pergeseran rasa hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua. Jika hal ini dibiarkan maka akan tumbuh di masa yang akan datang generasi yang tidak peduli pada sesama.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan pendidikan dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan mengandung makna bahwa sebuah kurikulum pendidikan

dirancang untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini. Berdasarkan hal tersebut peran guru sebagai pendidik menjadi sangat penting karena guru sebagai fasilitator harus mampu menjembatani peserta didik agar mampu mentransformasi budaya supaya tumbuh menjadi individu yang bernilai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taba (1962) bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai pengembang kebudayaan melalui transmisi kepada peserta didik sebagai pewaris kebudayaan. Keberlangsungan sebuah kebudayaan memerlukan proses formil yang dikelola secara terarah dan terprogram.

Peran guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mengembangkan pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan perilaku. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah bergulir cukup lama. Namun kemampuan guru untuk membuat sebuah rancangan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter terkendala oleh kemampuan dan kesadaran. Terlebih lagi ketika guru harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal menjadi sebuah kesulitan tersendiri. Alasan karena kurangnya waktu, tumpang tindihnya materi serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak sempat terlontar dalam observasi supervise akademik yang dilaksanakan di sejumlah sekolah dasar di Kota Bandung. Kendala - kendala tersebut jika tidak ditindaklanjuti akan menjadikan pendidikan karakter yang didengungkan akhir-akhir ini tidak berjalan sukses.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sejumlah peserta didik di beberapa sekolah menggambarkan terbatasnya pengetahuan mereka mengenai istilah kata dan kalimat yang mengandung nilai kearifan budaya lokal termasuk budaya lokal Sunda. Istilah silih asih, silih asuh, silih asah dan silih wawangi bagi mereka begitu asing. Filosofi kesundaan mengandung makna tinggi terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat, tetapi kalau tidak dikenalkan, dimaknai dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah maka makna tersebut sama sekali tidak ada. Oleh karena itu dalam rangka melestarikan dan pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan budaya lokal sunda sudah selayaknya guru dan berbagai pihak menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya dalam pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mempunyai kegiatan yang sistemik dan terarah. Terarah yang dimaksud adalah terarah dalam mencapai tujuan yang sudah tertera dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 yakni menjadi pribadi yang menemukan jati dirinya sebagai manusia utuh rohani dan jasmani. Salah satu kriteria manusia yang cerdas secara rohani adalah mempunyai kompetensi dalam pengendalian diri dan berkepribadian cerdas. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut diperlukan program dan rencana pembelajaran yang terarah dan sesuai. Program dan rencana pembelajaran yang mendukung menjadi manusia yang siap di era globalisasi perlu dikaji dan dimasukkan ke dalam sebuah kerangka kurikulum. Jika hal tersebut terabaikan maka tujuan pendidikan sulit tercapai. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai *mata pelajaran*, kurikulum sebagai *pengalaman belajar*, dan kurikulum sebagai *perencanaan pembelajaran* (Sariono 2014). Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung arti bahwa anak sebagai pembelajar harus mendapatkan makna pembelajaran termasuk belajar tentang berinteraksi, belajar tentang perbedaan dan belajar tentang toleransi sesama.

Pada tahun 2013 perubahan kurikulum atau lebih tepatnya pengembangan kurikulum dari yang sebelumnya yang disebut Kurikulum 2013 mulai digulirkan. Hal ini berdasarkan pada tekad pemerintah dan warga Negara Indonesia untuk menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus sejalan dengan kemajuan moral bangsa Indonesia itu sendiri. Berdasarkan fakta ada kemunduran yang cukup berarti dalam hal karakter bangsa Indonesia yang ditandai dengan timbulnya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap bangsa Indonesia ketika menghadapi masalah dan mengambil tindakan, menurut Sutjipto (2015), bahwa kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah haruslah sebuah rancangan yang sarat dengan norma, nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Kemampuan atau pengetahuan tentang kurikulum sangat penting dikuasai oleh seorang guru, berkaitan dengan peranannya sebagai pelaksana kurikulum pada tingkat sekolah. Sebagai pelaksana kurikulum guru berada di garis depan dan sangat menentukan apakah kurikulum itu tercapai dengan baik atau sebaliknya. Pemahaman guru tentang kurikulum ini sangat akan berpengaruh terhadap bagaimana guru tersebut melaksanakan kurikulum. Pemahaman guru terhadap kurikulum yang sedang berlangsung sangatlah penting karena dalam kurikulum tersebut termaktub salah satunya isi materi yang harus difahami dan dikuasai guru sehingga guru mampu mencari dan menggunakan metode yang tepat dalam membawakan materi tersebut supaya pembelajaran lebih bermakna. Metoda dan cara guru menyuguhkan proses pembelajaran di dalam kelas memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil pembelajaran menyeluruh terhadap para lulusan peserta didik. Lebih jauhnya lagi berpengaruh terhadap berperilaku hidup sebagai bangsa di sebuah negara. Pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, diantaranya motivasi dari guru itu sendiri, wawasan pengetahuan yang dimiliki, faktor pengawasan dari atasan dan juga lingkungan eksternal diantaranya rekan sesama guru dan lingkungan sekolah yang lainnya serta daya dukung sarana prasarana serta potensi peserta didik yang ia hadapi.

Berdasarkan hasil evaluasi bagian Kursisjian Dinas Pendidikan Kota Bandung pada tahun 2015 teridentifikasi beberapa kendala yaitu kelemahan petendik (guru, kepala sekolah dan pengawas SD) untuk menganalisis kurikulum, terbatasnya kemampuan petendik dalam mengembangkan kurikulum, terbatasnya pengelolaan pengembangan pembelajaran strategi, implementasi model, dan pemilihan metode, Kemampuan Petendik dalam mengelola Penilaian Pembelajaran (baik proses maupun pengolahan hasil), Ketergantungan Petendik dalam pembelajaran kepada konten (materi kognitif), Ketergantungan Petendik kepada buku di dalam pembelajaran, Kemampuan Petendik dalam manageman Implementasi Kurikulum, Kemampuan Petendik untuk perubahan (komitmen terhadap tugas, tanggungjawab dan disiplin), dan permasalahan lain (seperti penggunaan IT dalam pembelajaran).

Permasalahan yang terjadi di sekolah yang terjadi ketika supervisi pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ditemukan beberapa kendala diantaranya guru banyak menyajikan materi yang harus dihafal oleh peserta didik. Selain itu, temuan supervisi lainnya adalah guru tidak terbiasa mengaitkan tema pembelajaran pada hari itu dengan kehidupan sehari-hari begitupun dengan nilai karakter kehidupan budaya bangsa. Cara pembelajaran dan kendala di kelas ketika pembelajaran berlangsung dijumpai hampir terjadi di setiap kelas pada tiap tingkatan. Bahkan ada seorang guru yang menggunakan metode penugasan selama jam pelajaran berlangsung tanpa ada bimbingan yang mengarah kepada tema, peserta didik hanya di tugasi secara kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta didik yang ada di dalam buku teks, kemudian peserta didik secara per kelompok mengerjakan tanpa mengerti jelas apa yang harus dikerjakan karena guru tidak menjelaskannya secara rinci apa yang harus dilakukan peserta didik sehingga peserta didik pun cenderung enggan untuk mengerjakannya dikarenakan beberapa faktor. Ketika proses diskusi kelompok guru tidak memberikan bimbingan sebagaimana mestinya, guru disibukkan dengan membaca buku teks di mejanya. Sementara itu pada setiap kelompok terlihat peserta didik bingung dengan jawaban yang harus mereka berikan pada lembar jawaban LKS tersebut. Pada bagian akhir guru memberikan instruksi kepada tiap kelompok untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kelompoknya, tetapi tiap kelompok tidak memberikan jawaban yang bermakna mereka hanya memberikan jawaban sekedarnya saja, di kelas lain guru memberikan pembelajarannya tidak sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP). Setelah ditelaah rencana pembelajaran tersebut hasil *'down load'* dari internet dan tidak memuat apa yang seharusnya guru tersebut tampilkan di dalam kelas. Metodenya pun didominasi oleh metode ceramah. Peserta didik pun memperlihatkan reaksi belajar yang kurang menyenangkan. Padahal seharusnya sekolah dengan dilengkapi seperangkat kurikulum yang didalamnya memuat pembelajaran menjadi tempat yang tepat untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter yang bernilai apa lagi nilai budaya lokal yang sangat dekat dengan peserta didik.

Permasalahan lain adalah kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran yang bermakna yakni pembelajaran yang

mampu memberikan sebuah pengalaman yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam menyikapi beberapa permasalahan termasuk pembelajaran yang mengandung pendidikan yang berbasis karakter budaya lokal. Karakter lokal menjadi pilar kelanjutan pendidikan karakter yang lebih luas dengan harapan pendidikan global berdiri di atas pilar karakter budaya lokal yang telah kuat dimiliki masyarakat. Pendidikan karakter lokal sering tidak diintegrasikan dalam pembelajaran di dalam kelas karena berbagai faktor. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) konvensional sering kali mengabaikan pembinaan nilai peserta didik dalam menghadapi globalisasi (Sundawa dkk 2015). Lebih lanjut Sundawa mengatakan bahwa wujud pendidikan dalam arus globalisasi diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan prinsip - prinsip nilai - nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Program Bandung Masagi memberikan sinyal dukungan terhadap terbentuknya generasi muda yang berkarakter. Empat pilar Bandung Masagi yang terdiri dari program religius, lingkungan hidup, budaya Sunda dan bela negara dapat menjadi program yang menjembatani terlaksananya pembelajaran berbasis karakter di sekolah. Berbagai kegiatan di sekolah dalam rangka mensukseskan program Bandung Masagi sudah ditunjukkan dengan berbagai cara di antaranya pemakaian atribut kesundaan serta kegiatan-kegiatan fisik yang membangkitkan kembali budaya Sunda. Namun, memaknai filosofi berperilaku yang menunjukkan jati diri kesundaan perlu adanya pengembangan dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan integrasi pendidikan nilai karakter kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memberikan inspirasi dan solusi kepada guru yang selama ini mendapatkan kesulitan mengaplikasikan pembelajaran yang terintegrasi dengannilai-nilai karakter terutama karakter kearifan budaya lokal.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut perlu kiranya dikembangkan sebuah model pembelajaran yang memuat Nilai Karakter Budaya lokal dalam perspektif pendidikan global yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas yang dikemas mengarah pada kurikulum pendidikan dasar yang berbentuk panduan yang didalamnya memuat materi ajar , metode pembelajaran serta cara penilaian Nilai Karakter Budaya lokal dalam perspektif pendidikan global yang bersifat

penilaian proses dan hasil. Sebuah penelitian tentang desain untuk pendidikan sosial di dalam kurikulum terbuka kiranya memberikan masukan yang baik untuk mengembangkan program pembelajaran Pendidikan global (Asmar Ali 2009). Desain tersebut berawal dari tujuan yang paling mendasar dalam pembelajaran adalah bagaimana murid mampu belajar, bagaimana belajar, guru dapat menggunakan cara yang disebut *comprehension*, yaitu menggunakan keterampilan berfikir (kognitif) sampai kepada kesimpulan yang tepat, dan evaluasi yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang tepat, guna menilai apakah setiap elemen kurikulum tersebut mencapai tujuan.

Perkembangan sosial budaya erat kaitannya dengan perkembangan interaksi manusia baik itu antar individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai sifat saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pun dalam hidup bernegara, satu negara saling ketergantungan dengan negara lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Saling memenuhi kebutuhan tersebut mengakibatkan adanya proses interaksi lintas negara yang membentuk interaksi global. Hampir seluruh negara memberikan arahan kebijakan tentang pentingnya pendidikan berorganisasi antar Negara (Pudas 2009). Pernyataan Pudas tersebut mempunyai pijakan argumentasi yang kasat mata mengingat pendidikan sosial harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan masyarakat di berbagai belahan dunia. Bentuk - bentuk interaksi global di dunia ini terjadi dalam beberapa kegiatan di antaranya perdagangan, pekerjaan, keuangan, kemanusiaan dan lingkungan. Interaksi global ini dipermudah dengan berkembangnya teknologi informasi dan transportasi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini dapat terakses dengan cepat melalui beberapa media dan tidak jarang pula informasi dapat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup bahkan kebijakan. Segala kegiatan yang mendunia tersebut terkenal dengan sebutan globalisasi. Era globalisasi membawa dampak secara menyeluruh dan begitu cepat diantaranya teknologi (Sujaya, 2011).

Kemajuan teknologi selain berpengaruh positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ternyata menimbulkan dampak negative juga terhadap perilaku peserta didik. Mudahnya berkomunikasi yang tak terbatas pada waktu, tempat dan personal, membuat peserta didik begitu mudah mendapatkan informasi yang

masih sangat berbaur antara yang baik dan yang tidak baik untuk mereka. Kemajuan teknologi informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Maka tak heran lagi, sekarang begitu banyak perilaku menyimpang yang tak semestinya dilakukan oleh seorang peserta didik yang masih duduk di sekolah dasar. Hal tersebut diperparah dengan tidak seimbangannya proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan sikap yang berkarakter karena beberapa sebab. Penekanan pada penilaian hasil dan perolehan angka kognisi memaksa para praktisi pendidikan khususnya guru di sekolah memperbanyak asupan pengetahuan yang bersifat kognitif terhadap peserta didik. Sedangkan afeksi mendapatkan porsi yang lebih sedikit bahkan terlupakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartadinata (2010) yang mengatakan bahwa munculnya persoalan yang disebabkan ekspektasi standar dan target ukuran kuantitatif yang bisa mendorong terjadinya simplikasi proses pendidikan. Pendidikan karakter tersebut nyaris terlupakan dalam pembelajaran apabila ukuran hasil kuantitatif sudah menjadi target utama. Ekspektasi tersebut mempunyai implikasi terhadap terlupakannya tujuan afeksi pembelajaran salah satunya peserta didik dituntut menjadi pribadi yang mempunyai kepedulian terhadap sesama. Kepedulian pada anak terbentuk karena adanya proses pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Kepedulian juga dilandasi rasa kasih sayang, tanggung jawab, rasa sepenanggungan dan saling menghargai.

Dalam Maryani (2015) globalisasi dimaknai sebagai fenomena kemajuan teknologi, perubahan sosial dan budaya, politik, ekonomi dan juga geografis. Kemajuan teknologi berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Berkembangnya ilmu pengetahuan ini menyebabkan ditemukannya beberapa cara berkomunikasi dengan begitu cepat dan mudah yang mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku tersebut termasuk di dalamnya cara berinteraksi dengan sesama dan cara berbudaya. Dengan mudahnya tranformasi maka masing masing kebudayaan di belahan bumi ini dapat begitu cepat dan mudah diakses menjadikan bumi ini seperti tanpa batas. Hal ini tentu berpengaruh secara politik, ekonomi juga geografis. Menurut *The American Association of Colleges for Teacher Education* (Sapriya, 2008) *'globalization is said to necessitate change in teaching, such as more attention to diverse and universal huan values, global*

*systems, global issues, involvement of different kinds of world actors, and global history*'. Menurut pengertian globalisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah proses perubahan cara berfikir mendunia karena terjadinya perubahan-perubahan di berbagai bidang secara menyeluruh akibat adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antar negara. Perubahan cara pandang dan perubahan integrasi internasional tersebut berpengaruh kepada pola pendidikan di sekolah sekolah.

Pendidikan Global diperlukan sebagai upaya menanamkan pola perubahan pandangan mendunia kepada para peserta didik sebagai akibat perkembangan dan kemajuan dunia:

*global educational based on the realities of a changing world and the need for an integrated curricular approach. Designed for elementary schools, Anderson's framework includes four messages to students; (a) you are human being, (b) your home is planet Earth (c) you are a citizen of multicultural society, and (d) you live in an interrelated world..." (Merryfield 1997).*

Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa kerangka kompetensi *Global Education* untuk peserta didik sekolah dasar adalah mereka menyadari bahwa (a) mereka adalah manusia (b) yang hidup di planet bumi ini (c) sebagai warga dunia dalam perbedaan budaya (d) yang harus berinteraksi dan berhubungan secara mendunia. Berbekal kompetensi tersebut diharapkan peserta didik menjadi manusia yang siap masuk pada era globalisasi dengan kepercayaan dirinya serta kematangan jiwa yang siap berkompetisi di tengah perbedaan kultur dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Sosial yang tertuang dalam rumusan *Sosial Studies* dalam NCSS yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan sosial mendidik dan membantu peserta didik menjadi generasi yang mempunyai kemampuan dalam mencermati informasi, rasional dalam mengambil keputusan serta menjadi warga dunia yang baik di tengah perbedaan kultur dan budaya (Sapriya, 2009). Dalam era globalisasi interaksi antar negara yang mempunyai kebudayaan yang berbeda tak dapat dihindari, oleh karena itu diperlukan sebuah keterampilan sosial bagaimana manusia bisa berinteraksi dengan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda (Subedi, 2010).

Mencermati pengertian dan tujuan pendidikan global tersebut peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam penanaman nilai-nilai kebermaknaan hidup dalam perbedaan. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki terkait dengan keterampilan hidup sebagai manusia di muka bumi ini dengan berbagai macam kultur dan kebudayaan yang pada gilirannya sebagai generasi penerus penghuni bumi harus mampu hidup harmonis dan cerdas antar warga dunia dan lingkungan dunia. Untuk mencapai kompetensi tersebut memerlukan dukungan, bimbingan dan fasilitas dari sebuah lembaga pendidikan.

Domain utama pendidikan di Indonesia terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu membangun bangsa Indonesia yang berakar pada budaya, dengan segala keragamannya, untuk menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya saing dan berdaya tahan kuat di dalam percatutan hidup antar bangsa yang ditopang oleh penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Kartadinata (2010) dikatakan bahwa:

Kebijakan nasional penyelenggaraan sistem pendidikan ke depan seharusnya bergerak ke arah dan/atau dimulai dari: (a) pelurusan *mindset* utuh pendidikan dan elaborasi konseptual-filosofis sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas yang berpegang pada prinsip yang salah satunya adalah paradigma pendidikan sistemik yang terbuka dan multimakna, (b) pengembangan dan penelitian keilmuan, (c) penguatan kemauan politik yang kuat dari seluruh komponen bangsa (d) pengembangan strategi (e) upaya untuk mengelaborasi lebih jauh konsep dan operasionalisasi diversifikasi kurikulum, salah satunya adalah paradigma operasional *learning to live together* (f) upaya untuk mengelaborasi lebih jauh dan operasionalisasi konsep penilaian berbasis nilai dan kompetensi dan (g) penegasan kebijakan nasional yang sinergis.

*Mind set* pendidikan sebagai keutuhan proses memanusiakan manusia telah ditegaskan dalam UU No. 20/2003 Pasal 1 (1) bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

**Rokayah, 2017**

**PENGEMBANGAN MODEL TEMATIK PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS NILAI KARAKTER KEARIFAN BUDAYA SUNDA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN GLOBAL DI SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Panduan program pembelajaran yang memuat bahan ajar tentang nilai karakter kearifan budaya lokal tidak terlepas dari beberapa teori sebagai landasan penyusunan program pembelajaran ini. Salah satu teori yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan membentuk pengetahuan dan pola pikir adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yang memandang pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Ormrod, 2008). Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Proses dalam mengkonstruksi adalah mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Sementara itu Mayer melakukan penelitian tentang teori konstruktivisme (Tobias & Duffy, 2009) bahwa pengetahuan dikonstruksidengan mengolah pengalaman dan kognisi mereka yang memberikan pengaruh terhadap terjadinya pembelajaran aktif dan produktif. Aktif dan produktif memberikan gambaran bahwa selama aktifitas pembelajaran diwarnai dengan adanya interaksi aktif dengan lingkungan belajar sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna terhadap pembentukan pengetahuannya yang akhirnya membentuk pola pikir yang mempengaruhi cara berperilaku dengan lingkungannya termasuk berinteraksi dengan sesama manusia. Tirto Adi Dkk (2011) dalam jurnalnya meneliti bahwa kemampuan peserta didik dengan strategi pembelajaran inkuiri meningkat dengan indikasi peserta didikterlibat secara langsung dalam pembelajaran dan dapat mencari jawaban secara mandiri. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, portofolio dan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bertanya untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, mengeliminasi dan menggunakan data untuk menjelaskan suatu konsep.

Beberapa pendapat tersebut di atas memberikan penjelasan bagaimana pembelajaran yang bermakna yang dapat mengkonstruksi pengetahuan yakni peserta didik harus dikondisikan belajar aktif salah satunya dengan cara berdiskusi serta berinteraksi dengan teman temannya. Dengan berdiskusi dan membangun

komunikasi mereka belajar bagaimana memahami pendapat yang berbeda dengan dirinya, belajar tenggang rasa dan belajar tentang berbagai hal yang lintas dirinya. Banyak ditemukan pembelajaran yang berjalan satu arah yakni guru menjejali peserta didik dengan penjelasan dan ceramah, peserta didik tidak digiring untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mereka tidak menemukan pengalaman belajar seperti mengemukakan pendapat, menemukan perbedaan, merasakan perlunya bantuan orang lain atau menemukan betapa dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain. Kintsch dalam penelitiannya memperjelas arti belajar bagi peserta didik yakni proses dalam belajar itulah sebetulnya pengetahuan dikonstruksi, bukan sekedar proses penyerapan informasi sebagaimana ketika seorang guru melakukan aktivitas pembelajarannya dengan satu arah (Tobias & Duffy, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peserta didik yang mengalami kegiatan belajar dengan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan terpolakan cara berfikir yang terlatih. Mereka akan terampil mengemukakan pendapat, reaktif mengikuti perkembangan, terbuka dengan perbedaan yang pada gilirannya mereka akan siap menghadapi perkembangan zaman termasuk zaman/era yang bersifat global. Tetapi sebaliknya jika peserta didik tidak mengalami pembelajaran yang melibatkan dirinya aktif dalam pembelajaran, mereka tidak terlatih cara berfikir terbuka, kritis dan cenderung jadi pengikut. Hal tersebut terjadi pada pola pembelajaran atau belajar terutama pada pelajaran ke-IPS-an. Pola atau metode ceramah menjadi lebih sering ditemui karena dianggap paling praktis, sehingga banyak ditemui peserta didik menjadi generasi yang bingung mengemukakan pendapat, cenderung mengikuti orang lain tanpa berfikir kritis dan tumbuhnya budaya konsumtif dari pada menjadi generasi produktif.

Aliran psikologi yang lain yang menawarkan alternatif dalam menggambarkan proses terjadinya perkembangan konstruksi pengetahuan yang berpengaruh terhadap pola pikir yang mempengaruhi perilaku termasuk perilaku dengan lingkungan dan sesama manusia adalah behaviorisme. Jika Konstruktivisme memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar pengetahuannya dari apa yang mereka pelajari dan fahami, maka behaviorisme menekankan pentingnya peristiwa-peristiwa yang

terjadi di lingkungan mempunyai peranan besar dalam membentuk perubahan-perubahan perilaku orang. Behaviorisme lebih memperjelas lagi bahwa apa yang terjadi dalam lingkungannya mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang. Lingkungan yang mendukung terjadinya konstruksi pengetahuan harus diciptakan oleh berbagai pihak dan lembaga. Keluarga, sekolah, orang tua dan pendidik mempunyai peranan penting dalam perkembangan ini. Mereka harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik kondusif dan siap. Menurut Ormord (2006) “Behaviorisme adalah perspektif teoritis di mana belajar dan perilaku dapat digambarkan dan dijelaskan dalam kerangka hubungan stimulus-respon.”

Stimulus berbentuk lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang akan direspon oleh peserta didik. Perkembangan zaman merupakan salah satu stimulus yang akan direspon oleh peserta didik. Cara dan proses merespon ini membutuhkan pendidikan supaya peserta didik dapat belajar cara merespon yang efektif dan bermakna terhadap konstruksi kognitifnya. Jika ini tidak terjadi maka akan mudah ditemukan manusia-manusia yang tidak peka terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Mereka cenderung menjadi objek bahkan korban perkembangan zaman. Mereka bingung dengan menghadapi segala perbedaan, mereka hanya mengenali dirinya sendiri sehingga tumbuh perilaku egois, tidak punya keterampilan cara menghargai dan sulitnya menerima keterbukaan. Lebih jelas lagi kemukakan oleh Santrock (1995) bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan, perilaku malu dapat dirubah menjadi perilaku ramah; perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku patuh; perilaku lesu atau malas malasan atau bosan dapat dirubah menjadi perilaku bersemangat dan berminat.

Teori behavioral berkembang dengan munculnya teori belajar sosial. Teori belajar sosialerat kaitannya dengan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama. Perkembangan zaman yang bersifat global menuntut manusia mempunyai perilaku terbuka, toleran, peka dan peduli dan siap merespon segala perubahan yang terjadi di dunia ini. Dalam Santrock (1995) pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci perkembangan adalah pengertian belajar sosial. Hal ini memberikan gambaran

bahwa perilaku, lingkungan dan pemahaman atau pengetahuan seseorang sangat berpengaruh pada perkembangan termasuk perkembangan mental dan sosialnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian *Outdoor Learning* bahwa hasil belajar kognitif yang berinteraksi dengan lingkungan di luar kelas dalam Pembelajaran IPS terpadu berbasis *Outdoor Learning* berpengaruh terhadap peningkatan dalam ketuntasan belajar (Rachmawati, 2013).

Sementara itu, pendidikan perilaku manusia begitu mendapatkan perhatian besar akhir-akhir ini. Hal ini terbukti dengan digulirkannya kurikulum 2013 yang memuat aspek sosial yang menempati urutan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar yakni menempati urutan kedua setelah Kompetensi Inti ke satu yakni sikap spiritual. Sikap sosial yang menjadi kompetensi Inti yang harus dimiliki peserta didik tidak terlepas dari latar belakang perilaku kehidupan manusia yang akhir akhir ini dirasa semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 aspek sosial benar benar mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap adanya rekonstruksi sosial pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kompetensi Inti aspek sosial ini sangat erat kaitannya dengan materi pelajaran tentang Pengetahuan Sosial. Dalam Kurikulum 2013 pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk tingkat sekolah dasar sudah terintegrasi dengan mata mata pelajaran yang lain yang diikat dengan sebuah tema. Persoalan yang timbul adalah guru dituntut untuk memahami benang merah tujuan aspek sosial yang ada dalam tema tema tertentu sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti yang dituntut dalam kurikulum 2013. Tentu saja hal yang paling utama dilakukan oleh seorang guru ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah pembelajaran tersebut selesai yakni yang memuat kompetensi Inti aspek spiritual, sosial, kognitif dan psikomotor. Dalam Kompetensi aspek sosial di kelas 1 dan 2 peserta didik dituntut dapat menunjukkan beberapa perilaku yang terkait dengan interaksi sosial diantaranya jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Sedangkan untuk kelas tinggi yakni kelas 4 dan 5 dalam interaksinya ditambah lebih luas lagi yakni dengan tetangga. Jika kita

mencermati KI 2 tersebut ada proses berjenjang yang harus dimiliki peserta didik dalam aspek sosial yakni dimulai dari diri sendiri sampai pada tingkat yang lebih luas yakni tetangga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Van Cleef (1991) yang menyatakan bahwa:

*Expanding Environment Curriculum* merupakan kurikulum yang mendasar yang diterapkan di sekolah dasar terutama di sekolah dasar di Amerika Serikat. Dalam kurikulum ini pembelajar diramu dari sebuah topik setiap topik bertema secara sistematis dari mulai diri sendiri di sekolah dan di keluarga, kemudian teman sebaya dan tetangga, kemudian berlanjut ke komunitas yang lebih luas, wilayah/ daerah di, Negara dan terakhir antar Negara yang disebut dunia global.

Teori kurikulum ini juga sekarang dianut oleh kurikulum nasional di Indonesia yakni Kurikulum 2013 ini terbukti dengan diterapkannya system pembelajaran terpadu tematik yang di dalamnya memuat pembelajaran berdasarkan tema yakni dari mulai tema yang sederhana sampai tema yang luas. Dengan menempuh prosedur pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik mulai belajar tentang interaksi sosial yang dimulai dari dirinya sendiri sampai nanti pada gilirannya mereka menjadi generasi yang mempunyai keterampilan memecahkan masalah ketika mereka terjun ke lingkungan yang sangat luas yakni pergaulan dunia yang sangat diwarnai perbedaan dengan potensi rentan gesekan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Van Cleef (1991) “Tiga tradisi dalam ilmu sosial: ilmu sosial sebagai transmisi kewarganegaraan, ilmu sosial sebagai tradisi ilmu pengetahuan sosial dan ilmu sosial sebagai refleksi pemecahan masalah.”

Sebenarnya Kurikulum 2013 sudah memberikan peluang kepada guru untuk bisa bereksplorasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi wilayah masing masing. Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran disarankan menggunakan pendekatan saintifik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif. Selain itu, peserta didik dipandu oleh guru untuk dapat memecahkan berbagai masalah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator sekaligus sebagai evaluator.

Terkait dengan pemaparan diatas dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, dikatakan bahwa dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan

kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 memberikan sinyal bahwa sekolah sebagai lembaga yang mendidik anak bangsa harus mampu mencetak manusia yang siap memasuki gerbang kehidupan yang banyak tantangan termasuk permasalahan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang salah satunya globalisasi. Era globalisasi merupakan era yang tak dapat dihindari, semua sisi kehidupan akan terpengaruh atau dipengaruhi satu belahan dunia dengan belahan dunia yang lainnya. Kemajuan teknologi, perdagangan antar negara, pertukaran budaya, pariwisata, kepedulian terhadap lingkungan, persaingan pasar, kelangkaan dalam sumber alam dan semakin ketatnya pelombaan senjata antarnegara adikuasa merupakan gambaran dari kondisi masyarakat internasional yang semakin kompleks. Adanya saling ketergantungan antar bangsa dan negara menimbulkan bentuk-bentuk kerjasama di segala bidang yang sekaligus pula menimbulkan berbagai persaingan dan konflik (Sapriya 2009).

Mencermati pernyataan tersebut sesungguhnya di abad sekarang ini fenomena era globalisasi ini sudah benar-benar terjadi. Mudahnya berkomunikasi walaupun kita berada di belahan negara lain menjadi salah satu indikasi terjadinya era globalisasi. Terbukanya perdagangan antar satu negara dengan negara lain menjadikan kita begitu mudah mendapatkan barang atau jasa dari negara lain. Semua kemudahan fasilitas tersebut bukan saja milik orang dewasa melainkan juga bisa “dinikmati” oleh anak - anak usia sekolah. Anak - anak usia sekolah dasar sudah begitu mudah mengakses bermacam-macam situs baik itu pelajaran maupun situs lainnya yang justru ada unsur kekhawatirannya. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan globalisasi secara utuh bukan dari satu sisi saja maka era globalisasi yang berdampak negatif akan mendominasi.

Fenomena lemahnya *skill* atau keterampilan dalam menghadapi *Global Society* dapat terlihat dengan adanya berbagai macam konflik yang terjadi diantaranya berkembangnya rasa curiga di antara masyarakat yang mempunyai kultur yang berbeda terlebih lebih dengan masyarakat yang berbeda negara. Puncaknya adalah adanya rasa ingin menghilangkan golongan golongan tertentu yang sekiranya dapat “mengganggu” terhadap kehidupan golongannya. Maka terjadilah pertumpahan darah di mana - mana. Kejadian ini tidak diharapkan secara terus menerus menimpa kehidupan manusia di muka bumi. Manusia mempunyai hak sekaligus keterampilan untuk menciptakan perdamaian di muka bumi ini. Keterampilan menciptakan perdamaian di muka bumi ini tentu harus melalui proses. Proses tersebut, diantaranya memberikan pendidikan terhadap generasi yang akan datang, yaitu anak-anak sekolah melalui model pendidikan globalisasi.

Pendidikan global pada dasarnya akan menyentuh adanya keterkaitan antar manusia. Baik secara individual maupun kolektif pendidikan ini mendorong terbentuknya hubungan timbal balik, kerjasama, kompetisi maupun persaingan satu sama lainnya karena persentuhan dan interaksi inilah maka pendidikan globalisasi tidak lepas dari potensi timbulnya suatu konflik. Potensi konflik dapat timbul diakibatkan oleh perbedaan psikologis maupun geografis. Bahkan kepentingan dua individu yang berbeda pun akan rentan menjadi sebuah konflik karena berpotensi terjadi persaingan (Maftuh 2008). Perbedaan rentan menimbulkan konflik, begitupun dalam *Global Society* yang di dalamnya sangat memuat unsur pluralistik menuntut warga dunia untuk dibekali dengan pendidikan yang mencukupi untuk menghadapi berbagai macam perbedaan dan kepentingan. Di sisi lain jika era globalisasi dihindari atau negara tersebut tidak siap untuk menghadapi era dunia global maka negara tersebut akan menjadi negara yang termarginalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu kiranya kembali menelaah fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia yang sudah tercantum dalam Undang - Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia harus mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mempunyai makna bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kultur karakter budaya harus mampu membentuk manusia yang membangun peradaban yang bermartabat dalam rangka membentuk generasi yang siap masuk pada era modern dan mendunia dengan segala perbedaannya. Kultur budaya bangsa Indonesia kaya dengan berbagai kemajemukannya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” menjadi tanda bahwa Indonesia mempunyai kemajemukan budaya. Kemajemukan ini menjadi pijakan pendidikan yang berakar lokal tapi berawawasan nasional karena sejatinya “Bhineka Tunggal Ika” ini merupakan jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, sosial - kultural dibangun di atas keanekaragaman (Winataputra 2008).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan merupakan panduan penyelenggaraan pendidikan setelah jelas dikemukakan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Prinsip penyelenggaraan pendidikan ini terdapat dalam Undang - Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 4 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Pembudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti proses, cara, perbuatan membudayakan. Proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yang mantap. Jika menelaah arti pembudayaan tersebut mengandung makna ada sebuah proses sosial yang berakar pada budaya menjadi sebuah kebiasaan dan karakter serta peserta didik sebagai subjek pembelajarannya. Pemberdayaan peserta didik yang dibentuk dengan karakter budaya termasuk budaya lokal bertujuan membentuk peserta didik menjadi generasi berkarakter dan mempunyai wawasan luas. Menurut Geddes (2015) karakter budaya lokal bukan hanya sekedar melestarikan budaya serta memanutinya dengan cara meniru apa yang dikatakan, akan tetapi lebih dari itu yakni memaknai dan menanamkannya menjadi sikap

yang aplikatif karena sejatinya budaya lokal lahir dari sebuah konsep luhur berdasarkan kehidupan setempat yang tentu menjadi jati diri sesungguhnya.

Konsep - konsep bermasyarakat agar generasi dan lingkungan baik secara lokal maupun luas selalu dalam lingkungan berkehidupan yang penuh harmoni telah lebih awal dibuat dan dilakukan oleh para lokal genius. Menurut Suryadilaga (2009) hidup yang harmonis pada intinya adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitanya masing-masing. Proses mewujudkan kehidupan yang harmonis secara holistik ini merupakan hasil optimal dari sistem berkomunikasi "*Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*". Aspek-aspek SILAS ini diharapkan dapat diaktualisasikan dalam gerak gulir kehidupan bermasyarakat baik di tataran individual, sosio-lokal, regional, nasional maupun komunitas global.

Berfikir secara global merupakan tuntutan era saat ini. Berbagai sendi kehidupan sekarang sudah ada unsur saling mempengaruhi sebagai akibat dari berkembangnya ekonomi, sosial, politik serta teknologi. Bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai macam rupa adat dan kebudayaan mempunyai komitmen berkebangsaan yang berdaulat dan bersatu. Ideologi Pancasila yang dianut negara Indonesia sebagai falsafah bernegara merupakan bukti komitmen nasional. Komitmen nasional ini berakar pada budaya daerah masing-masing sebagai bukti bangsa Indonesia tetap mempunyai jati diri sebagai warga negara. Jati diri ini tergambar pada perilaku, adat, kebiasaan keseharian hidup di daerah masing-masing sebagai kekayaan bernegara. Pemaparan tersebut bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa dengan berperilaku lokal kita tetap mempunyai komitmen nasional serta berfikir global (*Think Globally, Commitmen Nationally, Act Locally*). Wordbank.org (2015) mengindikasikan bahwa *Think Globally, Act Locally* menjadi sebuah konsep yang dianut oleh berbagai unsur di dunia ini baik itu pemerintahan, perusahaan bahkan sistem pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada penjelasan sebelumnya dalam pemaparan latar belakang masalah dapat diperoleh atau diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pengembangan model pembelajaran ini dibatasi dalam pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan budaya lokal Sunda belum sepenuhnya terintegrasi secara komprehensif, pengaruh globalisasi negatif masih mendominasi dikarenakan penanaman budaya karakter lokal yang bermartabat bukan pengembangan prioritas dalam pembelajaran. Salah satu kendalanya adalah faktor bahan ajar dan sumber daya manusia sementara pengaruh budaya luar gencar melalui berbagai media.
2. Pendidikan berbasis Nilai Kearifan Budaya Lokal Sunda belum mendapat perhatian prioritas karena perolehan nilai hasil kuantitatif masih menjadi prioritas utama sekolah dan masyarakat.
3. Guru mendapatkan kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis Nilai Kearifan Budaya Lokal Sunda karena keterbatasan kemampuan dan motivasi.
4. Kurikulum pendidikan dasar yang saat ini berjalan baik itu Kurikulum 2006 maupun Kurikulum 2013 masih memerlukan pengembangan disesuaikan dengan karakter masyarakat wilayah masing masing.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam Undang - Undang Guru dan Dosen tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai seorang pendidik dan pengajar guru harus mampu membawakan pembelajaran ke arah yang bermakna. Kebermaknaan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar pada peserta didik hingga terbentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam pendidikan. Kurikulum 2013 yang digulirkan memberikan kesempatan pada guru, peserta didik dan sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, rasional dan sesuai dengan kebutuhan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut. Akan tetapi pada perjalanannya guru dan sekolah belum bisa menampilkan pembelajaran yang sebagaimana diharapkan. Guru sering mengeluh kebingungan dengan model pembelajaran yang mengarah pada pola berfikir rasional yang dikemas dengan pendekatan saintifik. Selain itu materi yang ada dalam buku teks kurikulum 2013 dirasa guru

begitu dangkal di samping itu guru belum piawai dalam mengembangkan materi sesuai dengan kewilayahannya. Para guru masih sangat terfokus pada buku teks yang cenderung mempunyai keterbatasan materi karena menganut pendekatan tematik. Sebagai evaluator guru bingung dan bahkan tidak mampu melakukan penilaian terhadap peserta didik untuk mengukur sejauh mana keberhasilan aspek kompetensi sosial yang dituntut dalam Kurikulum 2013.

Pelajaran yang memuat Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang paling dekat dengan pendidikan global yang berbasis lokal karakter, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan program pembelajaran IPS dalam perspektif kurikulum pendidikan dasar yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS yang bermuatan Nilai Karakter Kearifan Budaya lokal Sunda dalam perspektif pendidikan global pada peserta didik Sekolah Dasar di Kota Bandung saat ini?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran IPS yang bermuatan Nilai Karakter Kearifan Budaya lokal Sunda dalam perspektif pendidikan global?
3. Bagaimana efektifitas penerapan pengembangan model pembelajaran Nilai karakter kearifan Budaya lokal Sunda dalam perspektif pendidikan global pada peserta didik Sekolah Dasar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah-masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan program pembelajaran IPS dalam kurikulum pendidikan dasar tentang Nilai Budaya lokal dalam perspektif pendidikan global dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi pelajaran/tema Ilmu Pengetahuan Sosial yang terkait dengan Nilai Karakter kearifan Budaya lokal dalam perspektif pendidikan global yang sedang berlangsung saat ini.
2. Mengembangkan model pembelajaran Nilai Karakter Kearifan Budaya lokal sunda dalam perspektif pendidikan global sekolah dasar.

3. Menguji efektivitas Model Pembelajaran IPS tentang Nilai Karakter Kearifan Budaya lokal Sunda dalam perspektif pendidikan global di Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritik

Penelitian ini merupakan upaya pembuktian yang berkaitan dengan pengembangan desain program pembelajaran di mana dengan bukti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru-guru untuk dapat menentukan Program pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Model ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai contoh oleh daerah-daerah lain untuk dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal di daerahnya.

#### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini terdiri dari lima bab, masing-masing memuat isi sebagai berikut:

1. **BAB I** berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Struktur Organisasi penulisan Disertasi.
2. **BAB II** terdiri dari Kajian teoritik yang membahas tentang kajian konseptual pembelajaran IPS SD dan Nilai Karakter Kearifan Budaya Sunda yang dimulai dari Penertian, Pengembangan Kurikulum, Model Pembelajaran IPS, Materi Ajar/Materi Ajar. Sedangkan dalam kajian konsep Nilai Karakter dibahas tentang Pendidikan karakter Untuk Anak dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak. Kajian konsep Kebudayaan dan Kearifan Lokal dikaji secara filosofis, penjelasan Konsep Lokal Sunda, serta Metode Internalisasi nilai dalam pembelajaran. Konsep Pendidikan Global dikaji melalui penjelasan konsep Pendidikan Global di

SD, Tujuan serta Ruang Lingkupnya. Pembahasan terakhir dalam bab II ini adalah Budaya Lokal dalam perspektif pendidikan global.

3. **BAB III** memuat tentang Metode Penelitian yang berisi tentang Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian dan Prosedur Penelitian. Sedangkan Teknik analisis Instrumen dibahas tentang validasi dan reliabilitasnya diakhir dengan Teknik Analisis Data.
4. **BAB IV** membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan penelitian
5. **BAB V** terdiri dari Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.